

Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi

Badrul Qomar^{1*}, Khoiriyah²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: malangjoyo45@gmail.com, riyaahmad89@gmail.com

Abstract

Child education is a multidimensional process that places parents as the main element in the formation of children's personality and character. Parents not only act as educators, but also as role models in influencing children's moral values, ethics, and attitudes to life. The teachings and hadiths of the Prophet Muhammad (SAW) emphasize the importance of parental commitment when educating children so that they have Muslim personalities who are noble and maslahah for society. In Islam, the love and empathy exemplified by the Prophet Muhammad SAW in educating the family is the main foundation in establishing a harmonious relationship. In the modern era, new challenges for parents arise along with technological developments, which require special attention so that children avoid negative influences. In addition, instilling religious values from an early age, such as the Prophet's recommendation in teaching worship, equips children with a solid foundation of faith. With example, love and wise guidance, parents can help shape a generation that excels academically, but also has character and contributes positively to society. Education in the family, based on Islamic values, is a strong foundation for the development of children as the next generation capable of bringing positive changes to the world.

Keywords: *Child Education, Role of Parents, Moral and Religious Values*

Abstrak

Pendidikan anak adalah proses multidimensional yang menempatkan orang tua sebagai elemen utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Orang tua bukan hanya bertindak menjadi pendidik saja, melainkan sebagai contoh teladan dalam mempengaruhi nilai moral, etika, dan sikap hidup anak. Ajaran dan hadits Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya komitmen orang tua ketika mendidik anak supaya memiliki pribadi muslim yang berakhlak mulia dan maslahah bagi masyarakat. Dalam Islam, kasih sayang dan empati yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik keluarga menjadi pondasi utama dalam mengintegrasikan hubungan yang harmonis. Di era modern, tantangan baru bagi orang tua muncul seiring perkembangan teknologi, yang memerlukan perhatian khusus agar anak terhindar dari pengaruh negatif. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama sejak dini, seperti anjuran Rasulullah SAW dalam mengajarkan ibadah, membekali anak dengan pondasi iman yang kokoh. Dengan teladan, kasih sayang, dan bimbingan bijaksana, orang tua dapat membantu membentuk generasi unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan dalam keluarga, yang berpijak pada nilai-nilai Islam, menjadi fondasi kuat bagi perkembangan anak sebagai generasi penerus yang mampu membawa perubahan positif bagi dunia.

Kata Kunci: Pendidikan anak, Peran Orang Tua, Nilai Moral dan Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga dalam Islam merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter anak dan pengembangan moral. Hadits Tarbawi, sebagai bagian dari ajaran Islam, menyediakan berbagai prinsip yang relevan untuk pendidikan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode pustaka untuk mengeksplorasi ajaran dalam hadits Tarbawi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks keluarga masa kini. Keluarga memiliki peran yang krusial dalam perkembangan psikologis anak. Ketika orang tua tidak memberikan panduan yang memadai, anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya (Rahmawati & Wirdati, 2021).

Namun ketika pendidikan agama Islam hanya merupakan moto yang verbalistik dan juga terdapat teori-teori saja, maka serangan-serangan musuh Islam akan mudah merasuk kedalam rongga-rongga tubuh serta otak kaum muslimin yang pada akhirnya menjadi racun dan benalu yang dapat merusak akidah keimanan agama Islam, sehingga akhirnya terlahirlah generasi-generasi yang tidak paham dan mengerti tentang syari'at dan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu adalah suatu keharusan dari para pakar intelektual muslim, tokoh-tokoh agama apalagi kedua orang tua yang paham dengan syari'at agama Islam untuk dapat berpartisipasi menyumbangkan akal dan pikirannya untuk membendung dan membentengi generasi penerusnya agar tidak terkontaminasi oleh arus gelombang modernisasi yang bertentangan dengan akidah syari'at agama Islam. Oleh karena itu peran lingkungan, keluarga dan orang tua terkhusus seorang Ayah memikul tanggung jawab penuh dalam mengawasi perkembangan keluarganya.

Berangkat dari permasalahan dan alasan pengangkatan tema yang kami paparkan di atas, ayah sebagai pemimpin dan pendidik dalam skala kecil di lingkungan keluarga sangat berharap pada anak-anaknya dapat berkembang pendidikannya yang meliputi perilaku akhlak, intelektual, jasmani, psikologi yang sesuai dasar dari Al-Qur'an serta hadits. Sehingga harapan kami sebagai ayah mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan jalan dan tujuan yaitu menciptakan generasi muslim yang shaleh dan shalehah.

Seperti kita ketahui situasi keadaan dalam keluarga sangat berperan dalam kenyamanan, keamanan, dan ketentraman pada kehidupan keluarga tersebut, peran orang tua sebagai ujung tombak dalam *Ta'lim* (Pengajaran) dan *tarbiyyah* (pendidikan) yang sebagaimana orang tua diberi amanat untuk mendidik dan membentuk karakter dari putra-putrinya supaya luas pengetahuannya dan mampu mengamalkannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Pendekatan kontekstual pendidikan keluarga dalam hadits tarbawi bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam pada keluarga. Hadis tarbawi yang berisi ajaran dan petunjuk dari Rasulullah SAW tentang pendidikan memberikan dasar yang penting untuk membangun pola asuh yang efektif. Dalam salah satu hadits, Islam menggambarkan anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

حدثنا زهير بن حرب حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :” Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersih (suci,murni). Namun orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, “. (HR. Muslim: 4803).

Hadits ini menekankan pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam membentuk karakter seorang anak. Orang tua adalah sosok pertama dan paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, sekaligus menjadi guru utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Disebut sebagai pendidik utama karena peran besar mereka dalam perkembangan anak. Sebagai pendidik pertama, orang tua memberikan dasar pendidikan yang kuat. Lembaga pendidikan serta pihak lain, seperti sekolah, pesantren, atau guru agama yang diundang ke rumah, hanya berperan sebagai pelengkap dari peran utama yang dijalankan oleh orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis memeriksa berbagai buku, jurnal, dan bahan bacaan lain yang terkait dengan topik penelitian, yaitu internalisasi pendidikan multikultural dalam masyarakat. Buku, literatur, dan bacaan yang relevan dengan topik yang mendukung penelitian berfungsi sebagai data sekunder, yang merupakan informasi tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data primer.

Dalam konteks penelitian kepustakaan ini, ada dua jenis sumber data utama yang digunakan: buku primer dan buku pendukung, yang dikenal sebagai sumber data sekunder. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk buku, artikel, dan berbagai pandangan (Yakub dan Herman, 2011). Tulisan atau literatur berperan sebagai sumber utama data, yang kemudian dikombinasikan dari berbagai perspektif untuk memperkaya penelitian ini.

Data yang ada dari sumber primer dan sekunder kemudian diolah melalui beberapa tahap: Pertama, dilakukan penilaian data untuk menentukan apakah informasi data yang terkumpul sudah memadai,

tepat, relevan, dan sesuai dengan topik penelitian. Langkah berikutnya, data diberi penandaan, yaitu dengan menambahkan catatan atau tanda yang menunjukkan jenis sumber data (buku) beserta informasi hak cipta seperti nama penulis, tahun penerbitan, atau periode tertentu. Terakhir, data direkonstruksi, yakni disusun kembali dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan logis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Keempat, data disistematisasi atau diatur ulang sesuai dengan struktur yang (Ishtiaq, 2019).

Analisis substansi data pada penelitian pustaka (*library research*) ini, yang melibatkan pembahasan mendalam tentang isi dari informasi tertulis atau tercetak, adalah salah satu elemen dalam analisis data analisis isi (*content analysis*) untuk penelitian kepustakaan ini. Setelah itu, kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Yuniar & Hikmah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Bagi Orang Tua

Kepribadian bagi orang tua mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perkembangan karakter pada anaknya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua bukan hanya menjadi contoh, tetapi juga menciptakan lingkungan yang membentuk kepribadian anak. Orang tua yang memiliki kepribadian positif, seperti keterbukaan dan empati, dapat menciptakan suasana yang mendukung anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam mengekspresikan diri. Sebaliknya, kepribadian yang cenderung negatif atau kaku dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, penting untuk orang tua terus mengevaluasi dan mengembangkan kepribadian mereka (Gómez-Lugo et al., 2016).

Dengan memahami diri sendiri dan dampak dari tindakan mereka, orang tua perlu memberikan contoh teladan yang baik bagi anak. Dengan demikian, membangun kepribadian yang kuat dan positif bukan hanya mendidik anak untuk menjadi individu yang baik, tetapi juga memperkuat ikatan dalam keluarga (Dishion et al., 1991). Peran orang tua dalam ikut andil di dalam pendidikan putra-putrinya supaya mempunyai kepribadian dan karakter yang istimewa serta unggul dan mampu berinteraksi dengan baik dan juga menyenangkan jelas dalam sikap dan solutif menghadapi masalah dan mampu berkhidmat kepada masyarakat sehingga bisa mengaplikasikan prinsip yang terkandung dalam hadits Shohih yang diriwayatkan Thabrani dan daruquthni. Telah diceritakan kepada kita “ Abdul-Malik bin Abi Kariimah, melalui Ibnu Juraij, dari

Athaa', dari Jabir, ia berkata: *Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin itu bersikap ramah, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling memberikan manfaat bagi orang lain."* (HR. Thabrani dan daruquthni).

Untuk mencapai tujuan di atas orang tua mampu serta bisa membimbing memberikan nasehat dan arahan kepada putra-putrinya. Di dalam Al-Qur'an, hadits-hadits dan juga buku-buku Islami terdapat banyak sekali metode serta konsep-konsep dan juga strategi pendidikan agama Islam hal ini sangat diperlukan sebagai referensi bagi para penyusun model-model pengajaran yang hasilnya dapat dibuat acuan bagi para pendidik dalam mencapai tujuannya yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak-anak dengan berbagai landasan terutamanya kasih sayang dan kecintaan ditanamkan sejak dini supaya menjadi pondasi awal terbentuknya generasi yang mengamalkan Islam dalam akidah, ibadah juga santun dan berakhlak beramal saleh yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Hadits adalah sumber kedua dalam hukum ajaran agama Islam paska Al-Qur'an. Hadits tidak terbatas hanya pada pembahasan mengenai ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Hadis mengatur hal-hal seperti akhlak dan etika, transaksi jual beli, serta isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (Hakim & Noviyanti, 2024).

Keteladanan

Teladan yang diberikan oleh orang tua sering kali terlihat dalam cara mereka mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang (Goldsmith & Alansky, 1987). Anak-anak biasanya mulai meniru perilaku ini pada usia sekitar dua tahun, dan proses peniruan ini berkembang dengan cepat saat mereka berusia lima hingga enam tahun. Namun, peniruan ini akan menjadi lebih seimbang saat anak memasuki akhir masa kanak-kanak. Oleh karena itu, pandangan *Freud* dalam bukunya tentang Kompleks Oedipus (*Oedypus Coplex*) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki kebencian dan kemarahan terhadap ayahnya karena mengagumi ibunya tidaklah tepat (Hubbell, 1951). Pandangan tersebut bertentangan dengan sifat dasar anak yang masih suci dan bersih.

Maka dari itu, konsep-konsep seperti yang diajukan oleh *Freud* sebaiknya tidak dijadikan pedoman oleh keluarga, terutama oleh ayah, dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Sebab, konsep tersebut dapat membawa ayah ke arah pendidikan yang keliru. Anak-anak belajar banyak melalui contoh yang mereka lihat dan dapat meniru lebih banyak dari yang diperkirakan orang tua. Perilaku ayah sangat mempengaruhi anak, sering kali tanpa disadari oleh orang tua. Oleh karena itu

keteladanan yang baik yang ditumbuhkan mulai dini merupakan akar dari metode pendidikan yang tepat bagi generasi umat Islam. Hal ini seharusnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cukup untuk ditanamkan dalam hati.

Oleh karena itu hal ini berpengaruh pada perkembangan individu dalam aspek psikologis, fisiologis, dan moral (Gómez-Lugo et al., 2016). Peran pendidik dan orang tua sangat krusial dalam membimbing potensi anak. Orang tua, khususnya ayah, memegang tanggung jawab utama sebagai pendidik dalam keluarga, membantu serta mengawasi anak-anak mereka, terutama di zaman modern yang semakin berkembang ini.

Dalam ajaran Islam, posisi ayah sangat penting dan terhormat. Sebagai kepala keluarga, ayah memimpin ibu dan anak-anaknya, bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar RA berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang kepala rumah tangga (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang ibu rumah tangga adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas rumah tangga suaminya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan kelak akan ditanya tentang apa yang kalian pimpin'" (HR, Al- Bukhari).

Setiap individu tidak lepas dari pengaruh setan, kecuali jika mereka disertai dengan keikhlasan yang mendalam. Selain itu, sosok orang tua harus dianggap sebagai teladan dalam mendidik anak sejak lahir. Pada tahap ini, anak-anak akan secara bertahap mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan perintah dasar; pada saat ini, kesadaran akan kesehatan tidak akan memberikan hasil yang diharapkan tanpa keterlibatan orang lain. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi bagi orang tua (Karina & Sodik, 2018).

Kasih Sayang dan Rasa Cinta

Cintah kasih dan kelembutan juga kehangatan yang tulus menurut para ahli merupakan fondasi yang sangat krusial dalam pendidikan anak. Semua itu tercermin dalam kehangatan interaksi antara orang tua dan anak. Pedoman Rasulullah SAW: Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menampilkan kasih sayang dalam keluarga. Beliau menunjukkan bagaimana kasih sayang seharusnya diwujudkan melalui sikap lembut, perhatian, dan empati. Hadits-hadits yang berbicara tentang bagaimana

Nabi Muhammad SAW memperlakukan keluarganya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan (Khorida Filasofa, 2021).

Kasih Sayang sebagai Landasan Pendidikan Dalam kontekstual pendidikan keluarga, kasih sayang dianggap sebagai landasan utama dalam mendidik anak. Hadits-hadits seperti “ *Kasihilah anak-anak kalian dan sayangilah mereka* ” (HR. Al-Bukhari dan Muslim) menunjukkan pentingnya pendekatan penuh kasih dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Perhatian dan Dukungan Emosional: Kasih sayang dalam keluarga juga mencakup perhatian dan dukungan emosional. Hadits-hadits tarbawi menekankan pentingnya memahami kebutuhan emosional anggota keluarga, memberikan dukungan saat mereka menghadapi kesulitan, dan merayakan pencapaian mereka dengan penuh kebanggaan.

Di era tantangan zaman ini kita bisa dengan mudah berhadapan dengan berbagai masalah kehidupan yang ada melalui media massa yang beragam. Oleh karena itu betapa pentingnya untuk bersikap bijaksana dalam menggunakan teknologi dan menyerap informasi yang ada di media. Masalah-masalah yang menjadi perhatian utama merupakan target bagi teknologi, yang dapat memberikan dampak baik maupun buruk bagi generasi mendatang. Dengan semakin majunya teknologi, pengguna akan semakin dimudahkan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun tidak semua pengguna akan merasakan manfaat positif dari sebuah teknologi tersebut (Mihara & Higuchi, 2017).

Di era sekarang, kita dituntut untuk menguasai teknologi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari berbagai aspek saat menggunakan teknologi tersebut. Jika pengawasan tidak dilakukan secara ketat, maka penggunaan teknologi – baik di bidang pendidikan maupun non-pendidikan – akan menjadi tidak terkontrol, yang dapat berisiko dan berpotensi menjerumuskan kita ke dalam kesulitan. Rasulullah SAW bersabda,

عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أنس وقر الكبير وارحم الصغير
يرافقتي في الجنة

Anas berkata: Rasulullah bersabda, "Wahai Anas, hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kamu akan menemaniku di surga." (HR. Baihaqi)

Hadits ini menekankan betapa pentingnya kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak. Hadits tersebut menjelaskan betapa besar pengaruh dan peran orang tua terhadap anak, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam proses pendidikan dan pembesaran. Selain itu, hadits ini dapat dijadikan pedoman bagi ayah dan menunjukkan bahwa

orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak mereka.

Orang tua menjadi pola pembentuk kepribadian anak dalam hal keimanan kepada Allah SWT, pengakuan ketuhanan dan keberadaannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa mendidik keimanan kepada Allah, seorang ayah tidak perlu kesulitan untuk mencari argumentasi. Ibnu Al-Zauji berpendapat bahwa pada diri anak sudah tertanam keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada pada diri anak telah tertanam keyakinan bahwa semua sesuatu yang ada pasti ada yang membuat. Sesuatu keyakinan ini yang secara otomatis diakui dan juga ada pada diri seorang anak (Ross-Stewart et al., 2010).

Jika terjadi kesalahan dalam mendidik anak, dampaknya bisa sangat besar bagi kehidupan mereka. Rasulullah juga menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan sebagai fondasi utama yang harus tertanam dalam diri anak. Dengan penanaman yang kuat, anak akan lebih siap menghadapi tantangan zaman ketika mereka dewasa, karena telah memiliki iman yang kokoh. Dalam konteks ini, hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya (Mak et al., 2022).

KESIMPULAN

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak yang kompleks dan memiliki berbagai aspek. Dalam pembentukan kepribadian, orang tua berfungsi sebagai pengajar sekaligus contoh bagi anak-anak mereka, serta berperan dalam membentuk sikap dan karakter mereka. Sejak usia dini, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, setiap tindakan, ucapan, dan sikap orang tua menjadi contoh yang dapat diikuti oleh anak.

Hadis Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka, agar mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Perkembangan prinsip moral dan etika sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh orang tua. Pola pikir integritas, ketekunan, Pada usia dini, proses peniruan ini terjadi dengan sangat cepat, sehingga keteladanan yang baik harus ditampilkan secara konsisten. Pandangan psikologis yang menentang hubungan harmonis antara anak dan orang tua, seperti teori Freud tentang Kompleks Oedipus, tidak mencerminkan prinsip-prinsip dalam Islam yang mendorong kasih sayang dan perhatian yang mendalam antar anggota keluarga.

Kasih sayang dan kelembutan adalah dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam ajaran Rasulullah SAW, kasih sayang bukan

hanya sekadar perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Hadis-hadis yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memperlakukan keluarganya dengan penuh kasih menunjukkan bahwa perhatian dan empati dalam mendidik anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis.

Di era modern ini, di mana teknologi memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari, tantangan baru muncul bagi orang tua. Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kejelian dalam mengelola penggunaan teknologi, agar anak-anak dapat belajar dari berbagai sumber tanpa terpapar pengaruh negatif. Orang tua perlu menjadi pengawas yang bijak, memberikan arahan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dishion, T. J., Patterson, G. R., Stoolmiller, M., & Skinner, M. L. (1991). Family, school, and behavioral antecedents to early adolescent involvement with antisocial peers. *Developmental Psychology*, 27(1), 172-180. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.27.1.172>
- Goldsmith, H. H., & Alansky, J. A. (1987). Maternal and infant temperamental predictors of attachment: A meta-analytic review. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(6), 805-816. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.55.6.805>
- Gómez-Lugo, M., Espada, J. P., Morales, A., Marchal-Bertrand, L., Soler, F., & Vallejo-Medina, P. (2016). Adaptation, Validation, Reliability and Factorial Equivalence of the Rosenberg Self-Esteem Scale in Colombian and Spanish Population. *The Spanish Journal of Psychology*, 19, E66. <https://doi.org/10.1017/sjp.2016.67>
- Hakim, R., & Noviyanti, R. (2024). Imām al-Māwardī's View on the Concept of Taxation (Kharaj) in al-Aḥkām Sulṭhāniyyah. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 266-282. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.16>
- Hubbell, W. K. (1951). CHILDHOOD AND SOCIETY. By Erik H. Erikson. New York: W. W. Norton and Company, 1950. 397 pp. \$4.00. *Social Forces*, 29(4), 464-465. <https://doi.org/10.2307/2572742>
- Huebner, M., Vach, W., & le Cessie, S. (2016). A systematic approach to initial data analysis is good research practice. *The Journal of Thoracic and Cardiovascular Surgery*, 151(1), 25-27.

<https://doi.org/10.1016/j.jtcvs.2015.09.085>

- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Karina, Z., & Sodik, M. A. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f4ytx>
- Khorida Filasofa, L. M. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>
- Mak, K.-H., Vidal-Petiot, E., Young, R., Sorbets, E., Greenlaw, N., Ford, I., Tendra, M., Ferrari, R., Tardif, J.-C., Udell, J. A., Escobedo, J., Fox, K. M., & Steg, P. G. (2022). Prevalence of diabetes and impact on cardiovascular events and mortality in patients with chronic coronary syndromes, across multiple geographical regions and ethnicities. *European Journal of Preventive Cardiology*, 28(16), 1795–1806. <https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwab011>
- Mihara, S., & Higuchi, S. (2017). Cross-sectional and longitudinal epidemiological studies of <scp>I</scp> nternet gaming disorder: <scp>A</scp> systematic review of the literature. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 71(7), 425–444. <https://doi.org/10.1111/pcn.12532>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Rahmawati, F., & Wirdati, W. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *An-Nuha*, 1(4), 584–597. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.114>
- Ross-Stewart, L., Short, S. E., & Terrance, C. A. (2010). A Narrative Review of the Relationships among Imagery, Exercise, and Self-Efficacy. *Journal of Imagery Research in Sport and Physical Activity*, 5(1). <https://doi.org/10.2202/1932-0191.1051>
- Witt, S., & Smith, K. (2019). Libraries in times of crisis. *IFLA Journal*, 45(1), 3–4. <https://doi.org/10.1177/0340035219830549>